

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk suatu industri. Mengingat pemungutannya tidak memerlukan perizinan yang rumit sebagaimana dalam pemungutan hasil hutan kayu (*timber*), masyarakat hutan (masyarakat yang tinggal sekitar hutan) umumnya bekas memungut dan memanfaatkan HHBK dari dalam hutan (Departemen Kehutanan 2007).

Masyarakat di sekitar hutan pada umumnya memiliki ketergantungan dan hubungan yang erat dengan sumberdaya hutan. Terdapat 30 juta penduduk yang secara langsung mengandalkan hidupnya pada sektor kehutanan dan sebagian besar hidup dengan perladangan berpindah, memancing, berburu, menebang dan menjual kayu, serta mengumpulkan hasil hutan bukan kayu (FWI dan GFW 2001). Ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan ini tidak terlepas dari pengetahuan tradisional yang diperoleh secara turun temurun sehingga hutan dan sumberdaya yang ada di dalamnya masih terus dapat dimanfaatkan. Sumberdaya hutan yang dimanfaatkan dapat berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu.

Banyak riset yang menjadikan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan. Sebagai contoh, masyarakat sekitar kawasan hutan sangat bergantung dan sering memanfaatkan hasil hutan khususnya HHBK kelompok tumbuhan (Nurhayati, 2006) dan Sihombing (2011), hutan rakyat (Asiah, 2009),

konservasi (Puspita, 2006). Kajian-kajian tersebut menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat merupakan aspek yang cukup penting dalam menjaga kelestarian hutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan memperlihatkan bahwa pemanfaatan kawasan hutan dan taman nasional khususnya oleh masyarakat adat tidak terbukti merusak ekosistem kawasan taman nasional (Mainawati 2004).

Penelitian yang mengungkapkan tentang pemanfaatan HHBK berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal masih sangat kurang, sedangkan potensi dari HHBK ini sangat besar, baik dari keragaman jenis HHBK, ketersediaan dan volume, bentuk pemanfaatan maupun produk yang dihasilkan berdasarkan pengetahuan lokal serta memiliki prospek yang menjanjikan untuk kebutuhan hidup masyarakat maupun dikomersilkan. Potensi HHBK yang ada di kawasan KPHP Tidore Kepulauan diantaranya jenis Rotan (*Calamus spp.*), Bambu (*Bambusa spp.*), Aren (*Arenga pinnata* Merr.) serta HHBK kelompok buah-buahan, jenis tanaman multiguna penghasil kayu dan getah damar serta berbagai jenis komoditi HHBK lainnya. Potensi *non-kayu* tersebar di hampir seluruh kawasan hutan produksi yang ditanam oleh masyarakat sejak lama dan lokasinya tersebar (KPHP-OBA TIKEP, 2016). Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penelitian tentang “Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berdasarkan pengetahuan lokal dikawasan kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Oba Tidore Kepulauan” dianggap perlu untuk diidentifikasi dan analisis.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat di sekitar kawasan KPHP OBA-TIKEP khususnya Kecamatan Oba telah lama berinteraksi dengan hutan dan sumberdaya yang ada di dalamnya. Hubungan ini melahirkan pengetahuan dan kearifan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya termasuk hasil hutan bukan kayu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pemanfaatan HHBK berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat disekitar kawasan kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Oba Tidore Kepulauan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berdasarkan pengetahuan lokal di kawasan kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Oba Tidore kepulauan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang pemanfaatan HHBK berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat disekitar Kawasan KPHP OBA-TIKEP
2. Menyediakan bahan referensi bagi pemerintah untuk pengembangan HHBK di Maluku Utara.